

**PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH PROGRAM TAKHASUS
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM
SELEMAN YOGYAKARTA**

(Kajian Tentang Kerjasama Antara Madrasah dengan Pondok Pesantren)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SITI NUR'AINI ERNA R
NIM: 03410024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur'aini Erna R

NIM : 03410024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 2 Februari 2008

Yang menyatakan



Siti Nur'aini Erna R
NIM. 03410024

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Siti Nur'aini Erna R

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperluya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : SITI NUR'AINI ERNA R

NIM : 03410024

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhassus
Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta
(Kajian Tentang Kerjasama Antara Madrasah Dengan Pondok Pesantren)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

Pembimbing

Prof. Drs. H. Suyatno Prodjodikoro
NIP. 150048250

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/001/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
PROGRAM TAKHASUS PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM SLEMAN
YOGYAKARTA (Kajian tentang Kerjasama antara Madrasah dengan Pondok
Pesantren)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NUR'AINI ERNA R

NIM : 03410024

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 3 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :Prof. Drs. H. Suyatno Prodjodikoro
NIP. 150048250

Pengaji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Pengaji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Yogyakarta, 19 JAN 2009

Dekan



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَلِيلٌ وَأَوْلَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung”¹

(Q.S Ali Imran : 104)

¹ Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 370.

PERSEMPAHAN

*Skripsi Ini Kupersembahkan
Untuk Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
VIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

SITI NUR'AINI ERNA RUSVITANINGSIH. Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta (Kajian tentang Kerjasama Antara Madrasah Dengan Pondok Pesantren). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kerjasama antara madrasah dengan pondok pesantren yang dalam hal ini difokuskan pada Pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa, hasil yang dicapai, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penyelenggaraan kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa di tahun-tahun mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar penelitian di Madrasah Tsanawiyah dan Asrama Takhasus yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dusun Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan non-eksperimen dengan menggunakan alternatif pendekatan studi deskriptif survei yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lapangan kemudian menganalisisanya. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan membuat kategori dari makna yang terdapat dalam data, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum melalui penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan mengadakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data itu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama didefinisikan melalui usaha-usaha pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pembagian kerja sesuai dengan kesepakatan bersama. (2) Hasil yang dicapai terlihat cukup berhasil untuk beberapa hal, seperti pembinaan gaya hidup sederhana dan mandiri, penerapan sanksi-sanksi bagi pelanggaran, siraman rohani melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Sedangkan untuk beberapa hal yang lain, seperti pemberian perhatian, pemberian keteladanan, pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib atau peraturan yang telah ditetapkan terlihat kurang optimal. (3) Faktor-faktor yang mendukung, antara lain: adanya peran ganda pembina asrama sebagai guru di MTs, pembina asrama dan sebagian besar guru berada dan tinggal di pesantren dekat dengan siswa, siswa seluruhnya tinggal di asrama pesantren, adanya asrama takhasus khusus siswa usia sekolah, adanya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga, dan kondisi lingkungan yang tidak pernah sepi dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat, antara lain: sebagian besar guru dan Pembina asrama masih disibukkan dengan kuliah, pergantian Pembina asrama yang terlalu cepat, dan kondisi asrama takhasus yang menyatu dengan asrama umum yang sebagian besar mahasiswa, serta jika liburan panjang tiba siswa sering lupa waktu dan banyak kebiasaan di asrama yang dilupakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ.
أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah swt.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian tentang deskripsi sebuah kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam membina akhlak siswa MTs program takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Dusun Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Penulis terkait dengan penyusunan skripsi ini menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Drs. H. Suyatno Prodjodikoro, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Prof. Drs. H. Anas Sudjiono (Alm), selaku penasehat akademik.
5. Bapak Karwadi, S.Ag, M.Ag., selaku penasehat akademik.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. KH. Jalal Suyuthi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
8. Bapak Muhammad Ihsan, S.Th.I, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim.
9. Bapak Rustamaji, selaku Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat, yang memberikan arahan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar MTs Wahid Hasyim yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di MTs Wahid Hasyim.
11. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, terima kasih atas motivasi dan do'a yang tak henti-hentinya, serta dukungan lahir batin selama ini, juga kakak dan adikku tersayang yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 2 Februari 2008

Penyusun

Siti Nur'Aini Erna R
NIM. 03410024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	30

BAB II : GAMBARAN UMUM MTs WAHID HASYIM DAN ASRAMA	
TAKHASUS	32
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya	34
C. Visi dan Misi	36
D. Kurikulum MTs Wahid Hasyim	38
E. Struktur Organisasi	39
F. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	49

G. Fasilitas atau Sarana dan Prasarana	53
H. Asrama Takhasus	57
BAB III : KERJASAMA ANTARA MADRASAH DENGAN PEMBINA ASRAMA DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA TAKHASUS MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM.....	62
A. Kerangka Filosofi Pembinaan Akhlak Siswa	62
B. Bentuk kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa MTs Wahid Hasyim program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim	73
1. Hubungan Antara Madrasah Dengan Pembina Asrama	73
2. Bentuk Kerjasama	77
C. Hasil yang dicapai dari usaha kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa MTs Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim	85
D. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kerjasama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa MTs Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim	89
BAB IV : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	98
C. Kata Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Guru MTs Wahid Hasyim	50
Tabel 2	: Daftar Siswa MTs Wahid Hasyim	53
Tabel 3	: Jadwal Kegiatan Harian Siswa/Siswi Program Takhasus Wahid Hasyim	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian	102
Lampiran II : Instrumen Pengumpulan Data	106
Lampiran III : Tata Tertib Santri Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim	110
Lampiran IV : Jadwal Kegiatan Takhasus	112
Lampiran V : Sanksi-Sanksi	113
Lampiran VI : Tugas Masing-Masing Pengurus Harian Takhasus	114
Lampiran VII : Catatan Lapangan Penelitian	115
Lampiran VII : Surat Bukti Seminar Proposal	132
Lampiran IX : Surat Penunjukan Pembimbing	133
Lampiran X : Kartu Bimbingan Skripsi	134
Lampiran XI : Surat Bukti Penelitian	135
Lampiran XII : Curriculum Vitae	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu.¹

Bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.² Atau singkatnya, kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. Sebab tanpa pendidikan yang baik rasanya mustahil akan memiliki anak-anak dan generasi yang berkualitas. Dan perlunya pendidikan tersebut melahirkan lembaga-lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan, baik secara informal (keluarga), nonformal (masyarakat) maupun formal (pemerintah).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. No. 2 Th 2003), disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hal. 43

² *Ibid.*

berbudi pekerti yang luhur. Ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan dan ketaqwaan.³

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama kaitannya dalam aspek-aspek tersebut di atas, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Pembinaan akhlak ini dirasa semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak dapat disaksikan dan ditemui di beberapa media massa. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan.

³ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Absolute, 2003), hal. 12

Terlebih lagi di saat di mana semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dampak daripada kemajuan Iptek tersebut disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalahgunakan.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja.

Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: "pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial akhlak, dan kecerdasan".⁴

"Pada usia ini mereka sangat peka terhadap persoalan luar dan sangat tertarik pada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai bergejolak dalam jiwanya, akibatnya pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama)." ⁵

Peran orang tua dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak memang memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan di bidang IPTEK yang sangat pesat ini, peran orang tua tersebut sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Berapa banyaknya para orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah mati, karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, membuat

⁴ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 28

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 7

kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama, sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan anak nakal, *cross boy* atau *cross girl*.⁶

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut-paut dan kait-berkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup.

Hal ini ditandai oleh ketidak-mantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidak-mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Emosinya juga cepat timbul dengan cepat, sehingga menimbulkan kemauan-kemauan yang keras. Ia mulai sadar tentang dirinya sendiri dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentukkekangan dan berontak terhadap norma-norma atau tradisi-tradisi yang berlaku yang kiranya tidak dikehendakinya.⁷

Adanya Pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang kiranya efektif untuk mengatasi kondisi keremajaan tersebut. Sebab, secara umum pondok pesantren masih diyakini potensial untuk membimbing, mendidik, membangun kepribadian para santri untuk menjadi orang muslim yang benar-benar saleh yang memiliki ketahanan cukup kuat dalam menghadapi tantangan dunia global.⁸ Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya diciptakan suasana agamis serta dibudayakan pembiasaan berperilaku yang didasarkan pada agama melalui kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 68-69

⁷ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: KALAM MULIA, 1999, Hal. 64

⁸ Mujamil Qomar, Pesantren : *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*

Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, selain sebagai tempat untuk mencari ilmu tentang agama secara mendalam, di sini juga tersedia fasilitas tempat tinggal berupa asrama sebagai tempat tinggal layaknya rumah mereka sendiri. Di asrama terdapat para Pembina atau pengasuh sebagai pengganti orang tua yang selalu mengawasi dan mengarahkan. Selain itu, juga dibuat peraturan yang berlaku untuk semua siswa tanpa terkecuali untuk melatih kedisiplinan dalam hidup mandiri yang jauh dari orang tua.

Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, usaha membimbing, mendidik, dan membangun kepribadian siswa di usia remaja terutama yang masih duduk di bangku sekolah, selain dilakukan di pesantren/asrama juga dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan formal setingkat dengan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah umum lainnya. Hanya saja yang berbeda dengan sekolah/madrasah umum lainnya yakni kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan di madrasah di bawah naungan pesantren didasarkan pada kurikulum Depdiknas, Depag, dan ditambah kurikulum dari pesantren. Hal ini bertujuan agar antara ilmu umum dan agama dapat bersanding secara seimbang.⁹

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim merupakan salah satu madrasah yang berada satu lingkup dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dengan demikian, secara otomatis suasana di madrasah ini sama dengan suasana pondok pesantren yang memiliki suasana yang agamis, serta

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sofwan Hadi selaku Pembina Asrama takhasus Putra, Hari Kamis, tanggal 15 Maret 2007, Pukul. 16.00 WIB di kantor pesantren.

merupakan tempat yang tepat dalam pembentukan akhlak yang mulia. Sepulang dari sekolah siswa yang tinggal di asrama langsung ke asrama, tidak diperkenankan keluar dari pondok pesantren kecuali dengan surat ijin.¹⁰ Dengan begitu segala aktifitas siswa dapat terus diawasi.

Siswa yang tinggal di asrama takhasus MTs (di mana yang merupakan fokus pada penelitian ini) diberlakukan dua peraturan, yaitu peraturan madrasah dan peraturan pesantren. Untuk peraturan yang kedua ini hanya berlaku bagi semua siswa atau santri yang tinggal di asrama pesantren termasuk siswa takhasus MTs. Peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat bagi siswa dalam membatasi dan membentengi segala tindakan mereka.

Disamping adanya peraturan atau tata tertib yang ada, keberhasilan pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh faktor kerjasama dari pihak madrasah (sebagai tempat anak belajar yang sifatnya formal) dengan pondok pesantren terutama pembina asrama sebagai pendamping di asrama tempat tinggal siswa. Karena kedua pihak inilah yang mempunyai intensitas kedekatan dan komunikasi dengan siswa lebih banyak.

Adapun seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Ihsan selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah, masing-masing dari pengajar dan Pembina asrama kebanyakan masih berstatus mahasiswa. Jadi, konsentrasi dalam mendidik, membimbing dan mengawasi siswa tidak dapat dilaksanakan secara penuh, karena juga harus dibagi dengan kebutuhan kuliah. Dengan

¹⁰ *Ibid.*

adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Sehingga tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan Pembina asrama dapat terpenuhi.¹¹

Berangkat dari keadaan tersebutlah, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim terkait perihal bentuk kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah *Program Takhasus Wahid Hasyim.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah program takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari kerja sama tersebut kaitannya dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah program takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kerjasama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah *program takhasus* Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Ihsan selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, Hari Kamis, tanggal 15 Maret 2007, Pukul. 10.00 WIB di kantor MTs

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap siswa MTs *program takhasus* Wahid Hasyim.
- b. Mengungkap hasil kerjasama yang dicapai antara madrasah dengan pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah *program takhasus* Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
- c. Mengungkap faktor-faktor penunjang dan penghambat kerjasama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah *program takhasus* Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memperkaya, menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam usaha membentuk akhlak yang mulia.
- b. Dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan penelitian selanjutnya bagi civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Tarbiyah.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Madrasah Tsanawiyah dalam hal pembinaan akhlak siswa khususnya siswa yang tinggal di Asrama Takhasus.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang dirasa relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Farid Imron, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2003, dengan judul “Kerjasama Madrasah Dan Orang Tua Siswa Dalam Pendidikan Akhlak Di Madrasah Mu’allimin Muhamadiyah Yogyakarta”. Skripsi ini membahas lebih menekankan tentang kerjasama antara madrasah dengan orang tua dalam pembinaan akhlak.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Muthi’atul Choiriyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2005, dengan judul “Kerja Sama Antara Guru Agama Islam Dengan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Kelas II MTsN Triworno Kutowinangun Kebumen”. Skripsi ini kurang lebih sama dengan skripsi sebelumnya yakni mengenai kerja sama antara madrasah dengan orang tua dalam membina akhlak siswa. Hanya saja pada skripsi ini pihak madrasah lebih difokuskan pada guru agama Islam saja yang bekerja sama dengan orang tua.

Dan sejauh penulis telusuri tentang hasil-hasil penelitian, penulis belum menemukan penelitian yang menyangkut usaha kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama terkait dalam pembinaan akhlak terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah program takhasus Pondok Pesantren

Wahid Hasyim. Penelitian ini secara singkat berisi tentang hubungan kerjasama antara madrasah sebagai lembaga formal dengan Pembina asrama sebagai orang terdekat di lembaga informal yakni di asrama. Kedua pihak tersebut memperoleh amanat yang sama yaitu tugas untuk membimbing anak-anak agar menjadi orang yang berguna dan berbudi pekerti luhur. Sehingga meskipun anak tinggal pisah dengan orang tua tidak berarti anak kemudian bebas untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena di asrama terdapat pembina dan pengasuh sebagai pengganti orang tua selama anak tinggal di asrama sehingga perilaku anak tetap dapat diawasi dan diarahkan.

2. Landasan Teori

a. Hubungan Kerjasama Antara Madrasah Dengan Pondok Pesantren

Kerja sama berarti:

- 1) Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Atau lebih singkatnya kerja sama adalah suatu perbuatan bantu-membantu atau yang dilakukan secara bersama-sama.¹³

Pada hakekatnya, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi,

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal. 428

¹³ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 492

manusia berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan. Sedang sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia senantiasa hidup berdampingan dan saling membantu dan bekerja sama satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bidang pendidikan yang di dalamnya terintegrasi usaha pembinaan akhlak.

Dengan pendidikan manusia akan menjadi manusia dan membedakan dengan makhluk lain. Pendidikan tidak hanya berlangsung di satu tempat dan waktu terbatas melainkan selama manusia hidup akan terus mendapatkan pendidikan di manapun ia berada. Atau dengan kata lain pendidikan bersifat sepanjang hayat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak. Jika lingkungan tersebut baik maka akan baiklah anak itu, demikian pula jika sebaliknya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pelaksana utama pendidikan hendaknya digunakan sebaik-baiknya.

Madrasah adalah sekolah agama Islam (modern) dengan sistem klasikal dan pelajarannya di dalamnya telah tersusun dalam kurikulum. Penyusunan kurikulum biasanya berorientasi dengan sistem yang berlangsung di Timur Tengah terutama Arab Saudi.¹⁴ Adapun madrasah yang dimaksud di sini adalah madrasah yang berada di

¹⁴ M. Yakob, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 65-66

bawah naungan atau didirikan oleh Pondok Pesantren, yaitu “lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seirama dengan masuknya Islam di Indonesia”.¹⁵

Dengan didirikannya madrasah di lingkungan Pondok pesantren, pendidikan yang diberikan tidak sebatas pada pendidikan agama saja melainkan juga memberikan pendidikan umum layaknya sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga menjadikan alternative bagi para orang tua untuk memilihkan jalur pendidikan untuk anaknya. Selain anak mendapatkan pendidikan agama dan umum di madrasah, anak juga dapat dilatih membiasakan perilaku yang didasarkan pada agama lewat pondok pesantren.

Bertolak dari hal tersebutlah maka hubungan antara madrasah dengan pondok pesantren sangat dibutuhkan suatu jalinan kerja sama yang nyata dan saling mendukung satu sama lain demi terwujudnya pribadi muslim yang berbudi pekerti yang luhur, saleh dan salehah dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Hubungan antara madrasah dengan pondok pesantren ini diwujudkan dengan adanya kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama. Madrasah sebagai tempat atau wahana belajar siswa dan asrama sebagai tempat tinggal dan merealisasikan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dengan demikian, beradanya madrasah dan pondok pesantren dalam satu lingkungan memungkinkan para pendidik dan pembina

¹⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hal.57

dapat bekerja sama lebih mudah dalam mengawasi dan mengontrol serta mengetahui perkembangan tingkah laku siswa atau santri dalam kesehariannya baik di madrasah maupun di luar madrasah yakni di lingkungan pondok pesantren. Terkait dengan penelitian ini, lingkungan pendidikan yang penulis maksud di sini ialah lingkungan sekolah/madrasah dan lingkungan pesantren/asrama.

Kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam hal ini didefinisikan melalui usaha-usaha dari pihak madrasah dan atau Pembina asrama. Usaha-usaha kerjasama tersebut dilakukan dengan jalan pembagian kerja baik dalam usaha yang berbeda maupun usaha yang sama.

b. Pembinaan Akhlak

1) Pengertian pembinaan akhlak

Pembinaan berasal dari kata arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut H. M Arifin, Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun

nonformal.¹⁶ Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁷

Adapun pengertian akhlak, menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaqa*“ bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti. Dalam kamus tasawuf disebutkan bahwa akhlak adalah jamak dari “*khuluq*”, dalam bahasa Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai perilaku, moral dan susila.¹⁸ Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan (perilaku), perangai.

Untuk menjelaskan akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah: “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

¹⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 30

¹⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan: arti dan metodenya* (Jogjakarta: Kanisius, 1986), hal. 12

¹⁸ M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*, Pengantar Ahmad Tafsir (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 20

Sementara itu Imam Al Ghazali, yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaianya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Maskawaih mengatakan, dalam bukunya *Ihya'u Ulumiddin*, “*khuluq*, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan kepada fikiran”.¹⁹

Berdasarkan definisi-definisi pembinaan dan akhlak di atas, maka yang dimaksud pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dalam pembentukan akhlak mulia dengan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Islam kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhassus Wahid Hasyim, sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a) Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dengan adanya dasar dalam pelaksanaan pembinaan akhlak maka akan menjadi

¹⁹ Al Ghazali, *Ihya'u Ulumiddin III*, hal. 52

pijakan atau sumber langkah untuk menuju tujuan yang diharapkan.

Adapun dasar daripada pelaksanaan pembinaan akhlak tidak lain adalah dasar yang dijadikan pedoman hidup umat muslim yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran Islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian integral dari ajaran Islam.

b) Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam setiap kegiatan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.²⁰ Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah pembentukan akhlak. Seperti yang banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang berpendapat demikian. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, hal. 19

Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

3) Unsur-unsur Pembinaan akhlak

a). Pembina

Pembina merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembinaan akhlak. Pembinaan tidak dapat berjalan tanpa adanya Pembina. Pembina, sama halnya dengan guru adalah “orang-orang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang-orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah (informal, formal, non formal)”²¹.

Adapun yang termasuk Pembina dalam penelitian ini adalah semua pihak yang berada di madrasah dan pembina asrama selaku pengganti orang tua selama di asrama, yang menginginkan terwujudnya generasi yang berakhhlak mulia. Berhasilnya kegiatan pembinaan terutama yang berhubungan dengan perilaku (akhhlak), sangat ditentukan oleh sifat dan sikap pembina. Oleh karena itu sebagai seorang Pembina pastinya harus menunjukkan suri tauladan yang baik.

²¹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 88

b). Terbina

Terbina adalah orang yang dijadikan sasaran pembinaan. Tidak mungkin upaya pembinaan dapat berlangsung tanpa adanya pihak yang dijadikan sasaran pembinaan. Adapun yang menjadi pihak terbina dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim yang tinggal di asrama takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan dalam penelitian di sini digunakan istilah “siswa takhasus MTs Wahid Hasyim”.

c). Materi Pembinaan Akhlak

Materi pembinaan akhlak maksudnya adalah inti ajaran akhlak yang akan dibina, yakni segala tuntunan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Adapun materi pembinaan akhlak tersebut meliputi ruang lingkup ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu:

- (1) Akhlak manusia terhadap Al-Khaliq (Allah)
- (2) Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
- (3) Akhlak manusia terhadap sesama manusia
- (4) Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya
(flora dan fauna)²²

²² Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal.83

d). Metode Pembinaan Akhlak

Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan bisa dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya pun besar kemungkinan dapat tercapai.

Adapun macam-macam metode pembinaan akhlak, diantaranya:

(1) Metode Ceramah, adalah metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. Di sini pihak terbina bertindak pasif untuk mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Pembina. Metode ini bersifat satu arah. Akan tetapi untuk mengurangi kecenderungan sebagai metode satu arah, dari penceramah kepada peserta pembinaan yang menjadi ciri khas metode ini pada akhir ceramah para peserta dirangsang dan didorong untuk mengajukan pertanyaan.²³ Dan maksud yang terakhir ini biasa disebut metode tanya jawab.

(2) Metode Tanya Jawab, maksud dari metode ini adalah setelah ceramah atau penjelasan dan penerangan selesai,

²³ Mangunhardjana, *ibid*, hal. 53

peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian penceramah akan menjawab pertanyaan tersebut dan bila perlu pertanyaan tersebut dilempar ke peserta lain yang bisa menjawabnya. Atau sebaliknya penceramah yang bertanya dan peserta yang menjawab.

- (3) Metode Diskusi, adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak remaja.²⁴ Di sini remaja dengan kemampuannya mengutarakan pendapatnya mengenai masalah atau materi yang sulit dipecahkan. Dan metode ini tidak bisa berdiri sendiri, dalam pelaksanaannya selalu dibarengi dengan metode lain.
- (4) Pembiasaan yang kontinyu. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi (akhhlak) anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah tertanam menjadi bagian dari pribadinya.

²⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.89

(5) Keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang pendidik/guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Metode ini sangat tepat bila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh dan tauladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri. Di dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam 2 cara, yaitu secara *direct* dan secara *non-direct*. Secara *direct* maksudnya bahwa pendidik/guru itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada siswanya. Sedangkan secara *non-direct*, maksudnya adalah melalui kisah-kisah atau riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada', termasuk para nabi²⁵ (terutama Nabi Muhammad SAW). Sebagaimana dalam

²⁵ H. Abu Tauhied, *Berberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekertariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 90

firman Allah SWT yang menerangkan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik.²⁶

- (6) Hukuman. Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Yang tadinya dirasakan berat untuk dilaksanakan akan menjadi ringan adanya.
- (7) Nasehat, yaitu menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan, dengan maksud agar orang yang dinasehati terhindar dari kerusakan-kerusakan dan akibat buruknya, mengarah kepada kebahagiaan dan manfaat orang yang dinasehati.²⁷ Metode ini sangat berpengaruh bagi siswa. Oleh karena itu sebagai pendidik/guru hendaknya senantiasa untuk memberikan bimbingan, nasehat agar dan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya tidak menyimpang dari norma-norma agama.

4) Pentingnya Pembinaan akhlak

Akhlik merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap *pertama* menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap *kedua* melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa

²⁶ Q.S Al-Ahzab: 21

²⁷ *Ibid.* hal. 78

termasuk membaca Al Qur'an dan berdo'a, dan tahap *ketiga* sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.²⁸

Akhlik merupakan fungsionalisasi agama. artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlik. Orang mungkin banyak shalat, puasa, membaca Al Qur'an dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlik, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Dengan demikian, dalam kerangka yang lebih luas, berakhlik berarti "*hidup untuk menjadi rahmat sekalian alam*". Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air sebagai ciri manusia berakhlik luhur.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam hadisnya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَنَّمَّا مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR.Ahmad)

Dan orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang

²⁸ Husni Rahim, *ibid*, hal. 39

paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Tegasnya beliau (Nabi Muhammad SAW) mengatakan sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Ahmad)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fizikal, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Bertolak dari penjelasan dan beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak untuk senantiasa terus dibina, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Adapun jenis penelitian lapangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena sosial dari pandangan pelakunya.²⁹ Adapun lokasi yang diambil adalah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dan asrama takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah menggunakan non-eksperimen dengan menggunakan alternative pendekatan studi deskriptif survei yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lapangan kemudian menganalisisnya.³⁰

3. Subyek Penelitian

Sumber data penelitian ini maksudnya adalah subyek di mana data penelitian dapat diperoleh. Subyek di sini dapat berarti orang atau apa saja yang dapat dijadikan sumber penelitian. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan populasi dan sampling. Populasi untuk menjaring semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, sedangkan sampling di sini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya. Adapun sampling yang digunakan adalah sample bertujuan (*purposive sample*). Maksudnya pemilihan subyek didasarkan oleh informasi yang akan dijadikan dasar merinci kekhususan yang ada dalam penelitian.

Dalam memperoleh subyek penelitian, peneliti tidak serta merta menentukan sendiri, melainkan diperoleh dari informan kunci (*key*

²⁹ Tim Penyusun Dosen PAI, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 23

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), hal.108.

informan), yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Karena, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³¹ Selaku informan kunci adalah. Muhammad Ihsan,S.Th.I, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim.

Adapun subyek sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasar populasi adalah:

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim
- b. Wakil kepala madrasah bagian kesiswaan
- c. Pembina Takhasus (putra maupun putri)

Sedangkan yang berdasar *purposive sample* adalah:

- a. Guru Wali Kelas
- b. Guru Akidah Akhlak
- c. Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

4. Metode pengumpulan data

- a. Metode Observasi

Metode observasi berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.³² Dalam penelitian ini penulis menerapkan observasi partisipatin atau pengamatan berperanserta.

Menurut Lexy J. Moleong, pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.132

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 136

mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.³³ Pengamatan berperanserta berasumsi, bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk mempelajari beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.³⁴ Hanya keterlibatan peneliti dalam berpartisipasi sejauh pemeranserta sebagai pengamat. Maka peneliti tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya, atau menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati.

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan letak geografis dan keadaan Pondok Pesantren Wahid Hasyim beserta Madrasah Tsanawiyahnya, keadaan fisik dan situasi madrasah dan pondok pesantren (asrama), kegiatan-kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak, serta pelaksanaan pembinaan akhlak di madrasah maupun di asrama pesantren. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi berupa panca indera, yakni dengan melihat, mendengarkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yakni peneliti melakukan Tanya jawab atau dialog kepada subyek penelitian secara langsung atau bertatap muka

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.164

³⁴ *Ibid*, hal. 166

(*face to face*) mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian secara mendalam.

Adapun teknik interview yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian tentang bentuk dan pelaksanaan kerja sama, usaha pembinaan, hasil yang dicapai serta faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama yang dilakukan antara pondok pesantren dengan madrasah dalam pembinaan akhlak siswa MTs program takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh catatan penting yang berupa arsip dari lembaga tersebut tentang sejarah berdirinya, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan skripsi ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistic, ialah penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah actual dengan menggunakan data yang

mula-mula disusun, kemudian dianalisa.³⁵ Merujuk pada pendapatnya Seiddel seperti dikutip Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif dalam penelitian ini prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar semua sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Di sini peneliti dalam melakukan pencatatan dalam bentuk catatan lapangan, tetap menjaga pernyataan-pernyataan yang dianggap penting dari informan terkait dengan penelitian.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, dan membuat ikhtisar.
- c. Berfikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.³⁶

Dan selanjutnya untuk memeriksa keabsahan dan validitas data, maka dilakukan *trianggulasi* data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data itu.³⁷

³⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 200

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

³⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 330

F. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam tiga bagian, sebagai berikut:

Bagian awal skripsi memuat formalitas yang terdiri atas: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi, merupakan bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini. Yang terdiri atas empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Bab Pertama*, berisi tentang gambaran umum tentang isi skripsi ini secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari hasil penelitian yang relevan serta landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. *Bab Kedua*, berisi tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah. Gambaran ini meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan pembina, pengurus dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana serta gambaran tentang Asrama Takhasus sebagai tempat tinggal siswa. Data tersebut diperoleh guna mengetahui secara umum keadaan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim beserta asrama sebagai rumah bagi siswa.

3. *Bab Ketiga*, berisi tentang pembahasan untuk menjawab persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kerja sama antara madrasah dengan pondok pesantren terutama pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa MTs program takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Yang terdiri dari: bentuk kerja sama, hasil yang dicapai dari kerja sama tersebut, serta faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama tersebut.
4. *Bab Keempat*, merupakan penutup pembahasan penelitian yang meliputi kesimpulan yang menunjukkan hasil akhir penelitian yang dilakukan sesuai dengan masalah yang dirumuskan, saran-saran serta kata penutup.

Selanjutnya, bagian akhir memuat daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan, beserta lampiran-lampiran yang diperlukan. Lampiran di sini berupa semua dokumen yang dianggap perlu. Lampiran tersebut diantaranya surat izin penelitian, pedoman pengumpulan data, catatan lapangan penelitian, bukti seminar proposal, surat penunjukkan pembimbing, kartu bimbingan skripsi, surat bukti penelitian dan *curriculum vitae* serta dokumen lain yang diperlukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian tentang kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak terhadap siswa MTs Program Takhasus Wahid Hasyim dengan didasarkan pada rumusan masalah adalah bahwa :

1. Bentuk kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama diwujudkan melalui usaha-usaha pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pembagian kerja sesuai dengan kesepakatan bersama.
2. Hasil yang dicapai dari kerjasama terlihat cukup berhasil untuk beberapa hal, seperti pembinaan gaya hidup sederhana dan mandiri, penerapan sanksi-sanksi bagi pelanggaran, siraman rohani melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal ini dikarenakan pegaruhi faktor lingkungan sekitar yang sangat mendukung. Sedangkan untuk beberapa hal yang lain, seperti pemberian perhatian, pemberian keteladanan, pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib atau peraturan yang telah ditetapkan terlihat kurang optimal. Sebab dari pihak yang bekerjasama mengalami kendala seperti kesibukan kuliah, pergantian pembina asrama yang terlalu cepat, asrama siswa yang menyatu dengan mahasiswa.
3. Faktor-faktor yang mendukung, antara lain: adanya peran ganda pembina asrama sebagai guru di MTs, pembina asrama dan sebagian besar guru berada dan tinggal di pesantren dekat dengan siswa, siswa seluruhnya

tinggal di asrama pesantren, adanya asrama takhasus khusus siswa usia sekolah, adanya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga, dan kondisi lingkungan yang tidak pernah sepi dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat, antara lain: sebagian besar guru dan Pembina asrama masih disibukkan dengan kuliah, pergantian Pembina asrama yang terlalu cepat, dan kondisi asrama takhasus yang menyatu dengan asrama umum yang sebagian besar mahasiswa, serta jika liburan panjang tiba siswa sering lupa waktu dan banyak kebiasaan di asrama yang dilupakan.

B. Saran-saran

1. Bagi kepala madrasah, sebagai seorang pemimpin telah menjalankan tugasnya dengan baik dan hendaknya terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam menangani kemerosotan akhlak siswa.
2. Terus dekatilah siswa dengan bahasa anak penuh kasih sayang dan perhatian, apalagi mereka hidup di asrama yang jauh dari orang tua. Karena dengan kedekatan dan perhatian itulah anak akan merasa diperhatikan dan menjadi lebih kerasan tinggal di asrama.
3. Para guru dan pembina agar menjadi suri tauladan yang baik, karena akan menjadi cerminan dan panutan siswa.
4. Hendaknya per-erat kembali kedisiplinan kehidupan di asrama terutama dalam menangani anak-anak yang sering keluar asrama di malam hari,

mengingat lingkungan madrasah berada di tengah lingkungan perkotaan yang rawan dengan keramaian yang kadang merusak akhlak siswa.

5. Kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama pada dasarnya telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan kembali, seperti: Pergantian pembina asrama yang terlalu cepat. Masalah ini perlu dipertimbangkan kembali demi maksimalnya kinerja pembina. Pembina masih disibukkan kuliah sehingga perlu waktu dan pikiran untuk penyesuaian antara mengurus anak-anak dengan kuliahnya. Dengan demikian, masalah pergantian pembina ini sekiranya dapat diperpanjang lagi, seperti misalnya 2 tahun sekali dari yang semula setahun sekali.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang terucap selain puji syukur penulis haturkan atas berkat ridho Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisannya penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki, namun penulis juga menyadari akan keterbatasan yang dimiliki dan tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kemajuan penulis untuk masa-masa mendatang.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk serta berserah diri. Semoga karya yang sederhana ini mendapat rivo-Nya dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para pendidik khususnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997
- Abu Tauhied, *Berberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekertariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: paradigma Humanisme teosentrisk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Al Qur'an Dan Terjemahnya juz 1-30, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006
- M. Yakob, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, Yogyakrta: Andi Offset, 1995
- M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*, Pengantar Ahmad Tafsir, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980
- Tim Penyusun Dosen PAI, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004
- WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Yunus Namsa, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
2000

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Pedoman Pengumpulan Data

A. Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Madrasah Tsanawiyah-nya.
2. Keadaan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Madrasah Tsanawiyah-nya.
3. Keadaan akhlak siswa di asrama (Pondok Pesantren) dan di sekolah (Madrasah).
4. Hubungan Pembina asrama dengan pihak madrasah.
5. Hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar.
6. Keadaan yang berhubungan dengan perangkat Pondok Pesantren dan Madrasah.
7. Kegiatan yang menunjang pendidikan/pembinaan akhlak.
8. Pelaksanaan pembinaan akhlak di asrama (Pondok Pesantren) dan di sekolah (Madrasah).
9. Interaksi siswa di dalam dan di luar kelas.
10. Interaksi guru dengan siswa di dalam kelas dan di luar kelas.
11. Interaksi Pembina asrama dengan siswa di asrama.
12. Pelaksanaan kegiatan yang menunjang keberhasilan pembinaan akhlak.

B. Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren beserta Madrasah Tsanawiyahnya.
2. Struktur organisasi serta tugas dan peran masing-masing jabatan.
3. Kurikulum madrasah dan pesantren
4. Peraturan dan tata tertib madrasah dan pondok pesantren.
5. Jumlah Pembina asrama Takhasus MTs dan santri
6. Jumlah guru, karyawan, dan siswa di Madrasah
7. inventariasi sarana dan prasarana dan fasilitas yang disediakan.

C. Interview

1. KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM
 - a. Dasar dan tujuan didirikan pondok pesantren dan madrasah (MTs)
 - b. Bentuk kerja sama antara pihak pesantren (asrama) dan pihak madrasah dan pelaksanaannya kaitannya dalam pembinaan akhlak.
 - c. Dasar dan tujuan diadakannya kerja sama kaitannya dalam usaha pembinaan akhlak bagi siswa.
 - d. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan kaitannya dengan usaha pembinaan akhlak.
 - e. Ada/tidak kerja sama dengan pihak lain.
 - f. Fasilitas yang disediakan guna menunjang pembinaan akhlak siswa
2. WAKIL KEPALA MADRASAH BAGIAN KESISWAAN
 - a. Keadaan akhlak siswa baik di asrama maupun di madrasah.
 - b. Nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk dalam jiwa setiap siswa.
 - c. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama.
 - d. Faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pembinaan akhlak
 - e. Kegiatan keagamaan yang menunjang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa
 - f. Ada/tidak kerja sama dengan pihak lain.
 - g. Hubungan siswa dengan guru dan dengan siswa lain.
 - h. Menurut anda apakah pembinaan-pembinaan yang telah diupayakan pondok pesantren dengan madrasah sudah berhasil.
3. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 - a. Keadaan akhlak siswa baik di madrasah.
 - b. Nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk dalam jiwa setiap siswa.
 - c. Bentuk usaha guru PAI dalam membimbing akhlak siswa
 - d. Materi dan metode pembinaan akhlak.
 - e. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak yang dilakukan.
 - f. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama.

- g. Kegiatan keagamaan yang menunjang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa
- h. Pengaruh pembinaan akhlak di pesantren dan di madrasah terhadap perubahan akhlak siswa.
- i. Hubungan siswa dengan guru dan dengan siswa lain.
- j. Tugas dan peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa
- k. Dari beberapa fasilitas yang disediakan, apakah fasilitas tersebut dalam rangka pembinaan akhlak sudah cukup memadai
- l. Program-program pembinaan akhlak di madrasah
- m. Bagaimana menurut anda tentang pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak yang telah diupayakan oleh pondok pesantren serta pihak madrasah.
- n. Dari beberapa usaha pembinaan yang telah dilakukan kaitannya dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, apakah ada perubahan/ perkembangan yang signifikan.
- o. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan akhlak siswa

4. GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

- a. Keadaan akhlak siswa di madrasah, apakah ada perilaku-perilaku yang menyimpang, contohnya seperti apa.
- b. Bagaimana penyelesaiannya.
- c. Bentuk usaha guru BK dalam membimbing/membina akhlak siswa
- d. Materi dan metode pembinaan akhlak.
- e. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak yang dilakukan.
- f. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama.
- g. Kegiatan keagamaan yang menunjang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa
- h. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan kaitannya dengan usaha pembinaan akhlak.
- i. Ada/tidak kerja sama dengan pihak lain.

- j. Pengaruh pembinaan akhlak di pesantren dan di madrasah terhadap perubahan akhlak siswa.
- k. Tugas dan peranan guru BK dalam pembinaan akhlak siswa

5. PEMBINA ASRAMA TAKHASUS

- a. Keadaan akhlak siswa di asrama.
- b. Nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk dalam jiwa setiap siswa.
- c. Bentuk usaha Pembina asrama dalam membimbing akhlak siswa
- d. Bentuk kerja sama antara madrasah dengan Pembina asrama kaitannya dalam pembinaan akhlak.
- e. Materi dan metode pembinaan akhlak.
- f. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak yang dilakukan.
- g. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kerja sama.
- h. Kegiatan keagamaan yang menunjang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa
- i. Ada/tidak kerja sama dengan pihak lain.
- j. Pengaruh pembinaan akhlak di pesantren dan di madrasah terhadap perubahan akhlak siswa.
- k. Bagaimana hubungan siswa dengan Pembina asrama dan dengan siswa lain.
- l. Tugas dan peranan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa
- m. Program-program pembinaan akhlak di pesantren

Catatan Lapangan Penelitian I

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 9 Mei 2007

Jam : 09.00 -09.30

Lokasi : di sekitar PPWH

Deskripsi Data:

Observasi kali ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim (PPWH) serta Madrasah Tsanawiyahnya (MTs Wahid Hasyim) oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan, dengan mencermati hal-hal yang menjadi fokus pengamatan. Adapun fokus pengamatan adalah letak geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim (PPWH) serta Madrasah Tsanawiyahnya yaitu MTs Wahid Hasyim.

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan jalan mengitari dan mengamati batas-batas gedung PPWH, ternyata di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Dabag, sebelah barat berbatasan dengan kampung Pringwulung, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Nologaten, dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Jalan Wahid Hasyim yaitu jalan yang menghubungkan antara Jalan Raya Ring Road Utara dengan Jalan Raya Adi Sucipto (Jalan Solo).

Sedangkan untuk lokasi Madrasah Tasanawiyahnya sendiri, karena berada di lingkungan PPWH maka letak geografisnya secara otomatis sama dengan letak geografis PPWH. Hanya saja jika dilihat dari lokasi lingkungan PPWH, gedung MTs Wahid Hasyim berada di sebelah timur dari Masjid Jami' Gaten (yang menjadi pusat kegiatan keagamaan) dan berada paling utara berbatasan dengan Kampung Dabag. Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Jalan Wahid Hasyim, sebelah selatannya adalah serambi masjid dan halaman/lapangan yang berbatasan langsung dengan kantor PPWH, rumah pengasuh PPWH dan toko.

Interpretasi :

Letak Geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim termasuk Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim berada di Jalan Wahid Hasyim tepatnya di Kampung Gaten Kelurahan Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 11 Mei 2007

Jam : 16.00 – 17.00

Lokasi : Rumah

Sumber Data : Ibu Mu'tiqotul Ummah

Deskripsi Data:

Informan adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di rumah. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai kondisi kejiwaan siswa dan tujuan pembinaan akhlak.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa kondisi kejiwaan siswa pada dasarnya tertuju pada proses pencarian jati diri. Emosi yang dimiliki mudah sekali mencuat apalagi terkait dengan masalah pergaulan/perkawanan. Pada saat masih duduk di kelas X perselisihan masih diwarnai dengan gurauan, tapi setelah duduk di kelas XI dan XII emosi yang timbul sudah tidak main-main. Siswa yang sering bermasalah tersebut kebanyakan siswa yang putra karena mereka tidak terlalu terikat seperti siswa yang putri. Selain masalah perkawanan, masalah yang sering muncul yakni sering tidak masuk sekolah, di kelas tidak memperhatikan. Hal ini biasanya dengan alasan masalah pribadi. Dengan demikian perlu sekali adanya usaha pembinaan akhlak. Meskipun pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di madrasah sudah merupakan usaha pembinaan akhlak, namun perlu juga adanya usaha-usaha lain seperti dengan bekerjasama dengan pihak pesantren demi menunjang usaha yang telah dilakukan di madrasah. Pembinaan akhlak yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu anak-anak agar menjadi pribadi yang berkembang dan berakhlak, sehingga dapat menjadi benteng dalam setiap bertindaknya kelak di kemudian hari.

Interpretasi :

Kondisi kejiwaan siswa pada dasarnya tertuju pada proses pencarian jati diri. Emosi yang dimiliki mudah sekali mencuat apalagi terkait dengan masalah pergaulan/perkawanan. Dengan demikian adanya kerjasama dengan pesantren terutama pembina asrama dapat menunjang usaha pembinaan akhlak di madrasah.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2007

Jam : 16.00 – 17.00

Lokasi : Rumah

Sumber Data : Ibu Mu'tiqotul Ummah

Deskripsi Data:

Informan adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara kali ini adalah untuk yang kedua kalinya dengan informan dan dilakukan di rumah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah metode atau usaha untuk mengatasi siswa yang bermasalah beserta langkah-langkahnya.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa untuk menangani kondisi siswa yang bermasalah informan melakukan tindakan yakni memanggil siswa yang bermasalah tersebut kemudian diajak sharing dan dituntun untuk memecahkan masalah yang telah mengganggunya tersebut. Usaha ini dilakukan dengan jalan informan menempatkan dirinya sebagai teman curhat, agar siswa dapat bersikap terbuka dan tidak takut. Tindakan yang dilakukan informan ini tidak dilakukan sendirian akan tetapi juga bekerjasama dengan pihak kesiswaan dan wali kelas. Adapun untuk ketika di asrama dibantu oleh pembina asrama. dengan demikian dalam memecahkan masalah siswa ini terus berlanjut samapi tuntas agar tidak tersusul oleh masalah yang baru.

Interpretasi :

Tindakan yang diambil guna menyelesaikan masalah yang dialami siswa yakni dengan diajak sharing dan dituntun untuk memecahkan masalah. Selain bekerjasama dengan pihak kesiswaan dan wali kelas juga dibantu oleh pihak pembina asrama

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 14 Mei 2007

Jam : 08.30 – 09.30

Lokasi : di Kantor MTs

Sumber Data : Bp. Rustamaji, S.Pd.I

Deskripsi Data:

Informan adalah Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor MTs Wahid Hasyim. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai keadaan akhlak siswa baik di asrama/pesantren dan di madrasah dan bentuk-bentuk kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama terkait dengan usaha pembinaan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa input anak-anak beraneka ragam, namun dengan adanya asrama kondisi siswa tersebut dapat lebih terpantau karena selama 24 jam dapat terus diawasi dan diarahkan sehingga permasalahan lebih dapat tertangani. Kalaupun ada yang susah diatur itu masih merupakan kenakalan anak yang sebatas wajar. Pada saat awal memang memerlukan perhatian khusus, namun dengan adanya sistem asrama madrasah lebih diuntungkan karena di luar jam sekolah siswa telah memiliki kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh pembina asrama, sehingga waktu senggang siswa dapat diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Dengan begitu siswa tidak lantas dapat berbuat seenaknya. Namun pembina maupun para pengajar yang kebetulan tinggal juga di pesantren tersebut merasa direpotkan ketika saat malam hari, karena ada saja siswa terutama yang putra diam-diam keluar pesantren untuk bermain PS. Begitu juga saat jam sekolah ada saja siswa yang melanggar peraturan yang ada. Untuk mengatasi dan mencegah kemerosotan akhlak siswa tersebut menurut informan telah dilakukan kerjasama dengan pembina asrama dengan jalan pembagian kerja untuk melakukan usaha pembinaan. Agar dalam 24 jam siswa dapat terus dibimbing dan diarahkan, selain itu agar waktu senggang siswa tidak diisi dengan hal-hal yang negatif.

Interpretasi :

Keadaan akhlak siswa baik di asrama maupun di madrasah menujukkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda-beda. Kalaupun ada yang yang melakukan pelanggaran itu masih dalam taraf wajar.

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 16 Mei 2007

Jam : 20.30 – 21.30

Lokasi : Asrama Putri

Deskripsi Data:

Kegiatan yang diamati kali ini adalah pelaksanaan belajar bersama yang diterapkan di asrama takhusus MTs. Yang menjadi perhatian peneliti saat melakukan observasi antara lain: waktu pelaksanaan, materi, metode yang diterapkan dan bentuk pelaksanaan kegiatan.

Dari observasi yang dilakukan terungkap, bahwa kegiatan belajar bersama dilaksanakan setiap hari mulai 20.30 sampai 21.30 WIB. Materi yang dipelajari berupa mengulang pelajaran yang diperoleh di madrasah waktu paginya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempelajari materi pelajaran sebagai persiapan untuk besok paginya. Adapun metode yang digunakan adalah dengan belajar kelompok/ bersama-sama. Bentuk pelaksanaannya, siswa belajar bersama secara berkelompok dan dibimbing oleh pembina asrama. Dengan begitu jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan maka siswa lain yang sekiranya mampu dapat membantu mengurangi kesulitan tersebut. Namun jika diantara siswa tersebut merasa kesulitan semua maka Pembina asrama di sini bertugas membantu mengatasi kesulitan tersebut. setelah selesai belajar bersama semua siswa langsung ke kamar masing-masing dan istirahat tidur, tidak boleh keluar dari asrama.

Interpretasi :

Kegiatan belajar bersama ini berupa belajar kelompok. Antarsiswa saling membantu jika terdapat kesulitan dan meminta bimbingan dari pembina asrama. selain untuk mengulang pelajaran yang telah didapat juga sebagai persiapan untuk pelajaran besok paginya di madrasah.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Mei 2007

Jam : 11.45 – 12.30

Lokasi : Masjid

Deskripsi Data:

Kegiatan yang diamati kali ini adalah pembiasaan sholat berjamaah di masjid. Yang menjadi perhatian peneliti saat melakukan observasi antara lain: sikap siswa ketika sudah mendengar adzan atau waktu sholat telah tiba..

Dari observasi yang dilakukan terungkap, bahwa Siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat tanpa selalu diawasi. Hal ini dapat terlihat ketika sudah masuk waktunya sholat siswa langsung bersegera ke masjid untuk sholat berjamaah khusus yang putra sedangkan untuk siswa yang putri berjamaah di mushola asrama. Adapun untuk sholat sunah seperti sholat Dluha, sholat hajat dan sholat malam juga sudah terkondisikan. Namun, namanya juga siswa yang masih dalam pencarian jati diri. Ada saja segelincir siswa yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada, seperti asyik mengobrol.

Interpretasi :

Pada awalnya pembiasaan akhalak terutama mengenai ketepatan waktu sholat dan berjamaah memang memerlukan penekanan terlebih dahulu.

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 16 Mei 2007

Jam : 12.30 – 13.30

Lokasi : asrama dan madrasah

Deskripsi Data:

Kegiatan yang diamati kali ini adalah mengenai kedisiplinan baik di madrasah maupun di asrama.

Dari observasi yang dilakukan terungkap, bahwa Pola hidup disiplin sudah diberikan sejak siswa masuk sekolah dan tinggal di asrama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya jadwal-jadwal yang telah disusun seperti jadwal mata pelajaran, jadwal piket harian, serta pembagian waktu yang telah diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Di asrama kegiatan-kegiatan atau aktivitas harian siswa telah disusun dan dirumuskan oleh Pembina asrama mulai dari waktu pagi (bangun tidur) sampai malam hari (tidur lagi). Ini bertujuan agar siswa terlatih dan terbiasa hidup disiplin dalam memanfaatkan waktunya dengan baik dengan hal-hal yang positif

Interpretasi :

Kedisiplinan merupakan awal dari keberhasilan

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 Mei 2007

Jam : 16.00 – 17.00

Lokasi : Di Kantor PPWH

Sumber Data : Bp. M. Sofwan Hadi

Deskripsi Data:

Informan adalah Pembina Asrama putra. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah berkisar tentang tugas-tugas seorang pembina asrama dan bentuk kerjasama dengan madrasah Tsanawiyah terkait usaha membina akhlak siswa.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa tugas seorang pembina asrama adalah selain menyusun jadwal-jadwal kegiatan siswa selama 24 jam full. Juga membina siswa lebih dekat, memantau kehidupan keseharian siswa, serta mengarahkan dan memantau kegiatan-kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler di asrama. Tanggungjawab ini diserahkan pada pembina asrama karena mereka yang akan lebih sering berada dekat dengan siswa setelah guru di madrasah untuk mengawasi dan membimbing para siswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah disusun tersebut diharapkan dapat meminimalisir kegiatan-kegiatan siswa yang tidak bermanfaat ketika mengisi waktu luang. Adapun bentuk kerjasama dengan madrasah terkait usaha pembinaan aklak ialah dengan ikutsertanya pembina asrama sebagai pengajar di madrasah tersebut. Jadi dalam hal ini pembina asrama memiliki peran ganda yakni sebagai pembina selayaknya orang tua di asrama dan sebagai guru di madrasah. Pembina asrama dengan madrasah bekerjasama dengan jalan pembagian kerja. Hal ini dimaksudkan agar kinerja dalam membina siswa dapat berjalan secara maksimal. Dengan adanya kerjasama ini kemungkinan kekurangan/kesulitan dapat diatasi bersama.

Interpretasi :

Tugas awal seorang pembina asrama yakni menyusun jadwal kegiatan-kegiatan siswa selama 24 jam full. Ini dimaksudkan agar waktu luang siswa dapat terisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Mei 2007

Jam : 08.30 – 09.30

Lokasi : di Kantor MTs

Sumber Data : Bp. Rustamaji

Deskripsi Data:

Informan adalah Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat. Wawancara kali ini adalah yang kedua kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor MTs Wahid Hasyim. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat usaha kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama terkait usaha pembinaan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa dalam melaksanakan pembinaan akhlak tidak terlepas dari beberapa faktor, yakni faktor yang menunjang dan faktor yang menjadi penghambat keberhasilan kerjasama dalam pembinaan akhlak siswa. Adapun yang termasuk faktor yang menunjang keberhasilan usaha pembinaan akhlak diantaranya: adanya peran ganda pembina asrama sebagai guru di MTs, pembina asrama dan sebagian besar guru berada dan tinggal di pesantren dekat dengan siswa, siswa seluruhnya tinggal di asrama pesantren, adanya asrama takhasus khusus siswa usia sekolah, adanya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga, dan kondisi lingkungan yang tidak pernah sepi dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan yang menjadi penghambat atau kendala sehingga usaha pembinaan yang dilakukan tersebut tidak dapat berjalan semulus dengan yang diharapkan yakni diantaranya: sebagian besar guru dan Pembina asrama masih disibukkan dengan kuliah, pergantian Pembina asrama yang terlalu cepat, dan kondisi asrama takhasus yang menyatu dengan asrama umum yang sebagian besar mahasiswa, serta jika liburan panjang tiba siswa sering lupa waktu dan banyak kebiasaan di asrama yang dilupakan.

Interpretasi :

Kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang menunjang maupun yang menghambat.

Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Mei 2007

Jam : 10.30 – 11.00

Lokasi : Di Kantor MTs

Sumber Data : Bp. Muhammad Fathuddin

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Tata Usaha dan Bendahara. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor MTs Wahid Hasyim. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah berkisar tentang sarana dan prasarana yang ada di madrasah.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah sudah dapat dikatakan cukup memadai. Untuk ruang kelas terdapat 3 ruang yang berukuran $7 \times 7 \text{ m}^2$. Di ruang kelas tersebut terdapat meja, kursi papan tulis, penghapus, kapur, jam diiring dan hiasan dinding berupa gambar presiden dan wakil presiden serta tulisan kaligrafi. Sarana-sarana pendukung tersebut, termasuk ventilasi atau tempat keluar masuknya udara di setiap ruangan kondisinya juga berfungsi dengan baik. Selain ruang kelas juga terdapat masjid sebagai sarana tempat ibadah, perpustakaan sebagai sumber pustaka, laboratorium sebagai tempat eksperimen serta fasilitas olah raga yang cukup memadai.

Interpretasi :

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah sudah dapat dikatakan cukup memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

Catatan Lapangan Penelitian 11

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Mei 2007

Jam : 11.00 -11.45

Lokasi : Di Asrama

Deskripsi Data:

Observasi kali ini dilakukan di asrama terutama asrama takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim (PPWH) oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan, dengan mencermati hal-hal yang menjadi fokus pengamatan. Adapun fokus pengamatan adalah letak geografis asrama dan kondisi atau keadaan asrama takhasus.

Dari observasi yang dilakukan terungkap, bahwa letak asrama takhasus berada di belakang rumah pengasuh pondok pesantren (asrama putri) sedangkan asrama putra terletak di samping kantor PPWH. Untuk mengetahui kondisi asrama takhasus, peneliti hanya bisa mengadakan pengamatan secara langsung di asrama takhasus putri, sedangkan untuk kondisi asrama putra peneliti dapat dari pembina asrama putra. Meskipun demikian, pada dasarnya asrama takhasus ini sudah dapat dikatakan cukup layak sebagai tempat tinggal siswa, hanya saja yang menjadi kekurangan adalah asrama ini bercampur dengan mahasiswa. Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan kedewasaan siswa yang masih duduk di bangku sekolah ini menjadi lebih cepat dari usianya. Namun percampuran asrama siswa dengan asrama mahasiswa ini jika dilihat dari segi peningkatan intelektual siswa memiliki dampak positif. Dengan bercampurnya siswa dengan mahasiswa dapat merangsang daya intelektual siswa, seperti adanya diskusi-diskusi yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa.

Interpretasi :

Letak asrama takhasus tidak jauh dengan kediaman kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan kondisi asrama takhasus meskipun sudah layak sebagai tempat tinggal siswa namun memiliki kendala karena bercampur dengan mahasiswa.

Catatan Lapangan Penelitian 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 23 Mei 2007

Jam : 10.00 – 10.30

Lokasi : Perpustakaan

Sumber Data : Ibu Halima Hotna Lubis

Deskripsi Data:

Informan adalah Guru Aqidah Akhlak sekaligus wali kelas XI. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di perpustakaan. Pertanyaan - pertanyaan yang diajukan adalah mengenai materi-materi pembinaan akhlak serta kondisi akhlak siswa.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa materi-materi pembinaan akhlak yang diberikan pada dasarnya senada dengan yang di berikan di madrasah sebab kegiatan belajar mengajar di madrasah merupakan satu kesatuan dengan usaha pembinaan akhlak. Selain melalui materi-materi pelajaran di madrasah, materi pembinaan akhlak juga dapat berupa dari teladan/contoh sikap yang ditunjukkan oleh para guru. Teladan dari sikap para guru inilah yang sebenarnya lebih mudah ditiru oleh siswa sebab hal tersebut langsung dapat dilihat. Menurut informan pihak guru telah memberikan teladan yang cukup bagus sehingga apa yang diperintahkan kepada siswa sejalan dengan yang ditunjukkan oleh para guru. Dengan demikian akhlak siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dapat terus dibina menuju yang lebih baik.

Interpretasi :

Materi pembinaan akhlak secara tidak langsung berupa materi-materi pelajaran yang diberikan baik di madrasah maupun di pesantren. sedangkan tidak langsung berupa teladan / contoh sikap yang ditunjukkan oleh para guru.

Catatan Lapangan Penelitian 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 24 Mei 2007

Jam : 12.30 – 13.30

Lokasi : Di Kantor MTs

Sumber Data : Bp. Muhammad Ihsan

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor MTs Wahid Hasyim. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai keadaan siswa dan visi misi MTs Wahid Hasyim.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa Perkembangan siswa MTs Wahid Hasyim dari tahun ke tahun mengalami *fluktuasi*. Hal ini dapat dipahami karena adanya persaingan yang ketat antarsekolah yang menawarkan program yang lebih unggul, lebih bagus, dan lebih bermutu. Terlebih MTs Wahid Hasyim merupakan sekolah yang sifatnya swadaya. Karena itu, pantas saja jika MTs Wahid Hasyim masih mempunyai berbagai kekurangan baik dari segi sarana prasarana, fasilitas belajar, para guru yang terbatas, juga keterbatasan dana pengembangan serta kekurangan-kekurangan lainnya. Kenyataan ini telah disadari oleh pihak madrasah maupun Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Namun begitu dengan kemampuan, kerja keras dan kerja sama, selangkah demi selangkah keadaan tersebut dapat diperbaiki sehingga lebih menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MTs Wahid Hasyim. Perkembangan ini tidak terlepas juga karena faktor visi dan misi MTs Wahid Hasyim yang jelas. Secara garis besar visi misi MTs WH ini sejalan dengan misi PPWH yakni sebagai pusat pengembangan agama Islam dan pemberdayaan masyarakat serta menjadi wahana bagi pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berhaluan *ahlus sunah wal jama'ah*, berakhhlak mulia, berjiwa hidmah, mandiri dan berwawasan kebangsaan.

Interpretasi :

Perkembangan siswa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Meskipun demikian berkat kerja keras dan kerjasama yang baik selangkah demi selangkah keadaan tersebut dapat diperbaiki.

Catatan Lapangan Penelitian 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 28 Mei 2007

Jam : 11.30 – 12.00

Lokasi : di Asrama putri

Sumber Data : Ibu Lilik Nur Chalimah

Deskripsi Data:

Informan adalah Pembina Asrama Putri. Wawancara kali ini adalah yang pertama kalinya dengan informan dan dilakukan di asrama takhasus putri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah berkisar tentang usaha pembina dalam melaksanakan pembinaan akhlak.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa MTs selain bekerjasama dengan pihak madrasah juga dilakukan antar para pembina asrama baik putri maupun putra. Usaha tersebut dengan mengadakan musyawarah pembina mengenai perkembangan siswa. Disamping itu juga menurut informan pembahasan mengenai perkembangan siswa juga kerap kali dilakukan di saat-saat santai sedang berkumpul bersama. Mengadakan sharing dengan para mahasiswa sekitar siswa. Pembinaan yang dilakukan dilaksanakan secara informal atau kekeluargaan. Sehingga bisa dapat lebih dekat dengan siswa dan mudah untuk mengawasi dan membimbing.

Interpretasi :

Pembinaan akhlak terhadap siswa takhasus MTs dilakukan secara formal maupun informal.

Catatan Lapangan Penelitian 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 4 Juni 2007

Jam : 08.30 – 09.30

Lokasi : di Kantor MTs

Sumber Data : Bp. Rustamaji

Deskripsi Data:

Informan adalah Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat. Wawancara kali ini adalah yang ketiga kalinya dengan informan dan dilakukan di kantor MTs Wahid Hasyim. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah hasil yang dicapai dari kerjasama yang telah dilakukan terkait usaha pembinaan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa jika dilihat dari beberapa usaha yang telah dilakukan dan berdasar pengamatan informan, usaha yang dilakukan dengan pembina asrama sudah mengalami perkembangan daripada akhlak siswa sebelumnya. Namun hasil tersebut belum dapat dikatakan sempurna, sebab siswa yang dibina ini memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dan jika berbicara mengenai akhlak, maka itu menyangkut jiwa siswa, apalagi siswa tersebut termasuk usia yang tergolong dalam masa transisi yang mana banyak diwarnai oleh gejolak-gejolak jiwa yang inginnya berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma yang lama ke norma-norma yang baru, ataupun sebaliknya. Tidak dapat dirubah menjadi lebih baik dalam waktu yang singkat atau instant. Dengan begitu memerlukan waktu yang banyak dan harus dilakukan secara serius dan terus-menerus.

Interpretasi :

Kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang menunjang maupun yang menghambat.

Catatan Lapangan Penelitian 16

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 6 Juni 2007

Jam : 10.00 – 10.30

Lokasi : Perpustakaan

Sumber Data : Ibu Halima Hotna Lubis

Deskripsi Data:

Informan adalah Guru Aqidah Akhlak sekaligus wali kelas XI. Wawancara kali ini adalah yang kedua kalinya dengan informan dan dilakukan di perpustakaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai hasil yang dicapai dari usaha kerjasama yang dilakukan.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa kerjasama antara madrasah dengan pembina asram terkait dengan usaha pembinaan akhlak terhadap siswa sudah dapat dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya. Sebab siswa yang dibina adalah anak yang memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga tidak dapat dengan begitu mudah menyamakan hasil usaha. Menurut informan hasil yang dapat dilihat jelas perkembangannya adalah mengenai pola hidup siswa. Dengan tinggalnya siswa di asrama melatih siswa untuk hidup mandiri dan sederhana dan saling membantu satu sama lain. saling toleransi berdasarkan prinsip kekeluargaan. Selain itu, karena di pesantren adap sopan santun sudah ditradisikan sejak dulu, maka sopan santun siswa lama kelamaan sudah dapat terbentuk dan terlihat seperti bagaimana seharusnya bersikap terhadap guru atau orang tua, bersikap saat akan masuk ruangan, adab ketika saling bertemu, menjalankan sholat secara berjamaah dan sholat-sholat sunah seperti tahajut dluha dan hajat.

Interpretasi :

Kerjasama antara madrasah dengan pembina asrama terkait dengan usaha pembinaan akhlak siswa sudah dapat dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya.

Catatan Lapangan Penelitian 17

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Juni 2007

Jam : 12.30-13.00

Lokasi : Kantor MTs

Sumber Data : Muhammad Ihsan, S.Th.I

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim. Wawancara kali ini adalah yang kedua kalinya dengan informan dan dilakukan di perpustakaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai hasil yang dicapai dari usaha kerjasama yang dilakukan jika dibandingkan dengan siswa sekolah lain yang kebetulan mengadakan pesantren kilat di PPWH.

Dari hasil wawancara terungkap, bahwa ketika pada bulan Ramadhan, pada waktu itu kebetulan terdapat sekolah umum yang mengadakan pesantren kilat di pondok pesantren. Dari pengamatan para guru dan pembina asrama ternyata jika dibandingkan dengan siswa sekolah umum tersebut, sikap dan perilaku siswa takhasus lebih baik dibanding dengan siswa luar tersebut. Yang paling menonjol yakni masalah adab kesopanan seperti ucapan salam ketika bertemu, ucapan salam ketika masuk ruangan, cium tangan pada guru, juga kegiatan-kegiatan lain seperti tadarus Al Qur'an tiap habis sholat.

Interpretasi :

Kondisi akhlak siswa MTs Wahid Hasyim Program takhasus PPWH, jika dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain dapat dianggap jauh lebih baik.

CURICULUM VITAE

Nama : Siti Nur'aini Erna R
NIM : 03410024
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 29 Mei 1985
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat rumah : Jl. Wahid Hasyim Gg. Mawar 158 Widoro Condong Catur
Depok Sleman Yogyakarta 55283
No. Telp. Rumah : (0274)4333008
Nama Orang Tua
Ayah : Muhammad Sarchowi
Ibu : Sarjiyem

Riwayat Pendidikan :

1. SD Ngringin, lulus tahun 1997
2. SLTP 1 depok, lulus tahun 2001
3. MAN Yogyakarta I, lulus tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI
angkatan 2003

Demikian *curiculum vitae* saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Februari 2008

SITI NUR'AINI ERNA R
NIM: 03410024